

## Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD

Bety Vitriana<sup>1\*</sup>, Sri Purwanti<sup>2</sup>, Baldwin Honest<sup>3</sup>, Dian Ramadhani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mulia Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: [bety.vitriana@universitasmulia.ac.id](mailto:bety.vitriana@universitasmulia.ac.id)

### *Abstract*

This article was created with the aim of scientifically explaining whether regular early childhood schools will implement inclusive education. This research is motivated by the lack of scientific articles explaining inclusive education in early childhood education units, while the current interest in regular schools is to be able to accept students with special needs at a mild level, so special preparation is needed from school. Descriptive qualitative methodology is applied, and data is gathered via government regulations, books, articles, observations, interviews, and other sources. The article's findings outline a number of requirements that must be met for a preschool or kindergarten to be able to implement inclusive education, including action plans that include hiring teachers or human resources with special training and qualifications as well as sufficient understanding to support ABK students, infrastructure and facilities in schools that meet the needs of ABK students, and a flexible curriculum that can be adjusted to meet those needs as well. Thus, it is hoped that this article can become a reference reading material for early childhood educators when implementing inclusive education in their schools.

**Keywords:** School Readiness; PAUD Inclusive Education

### **Abstrak**

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan secara ilmiah apabila sekolah PAUD reguler akan melaksanakan Pendidikan Inklusi di sekolah tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya artikel ilmiah yang menerangkan mengenai Pendidikan inklusi di satuan Pendidikan anak usia dini, sementara minat sekolah reguler saat ini diwacanakan agar dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus yang berada di level ringan, sehingga perlu kesiapan khusus dari sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui sumber buku, artikel, peraturan pemerintah, observasi lapangan secara tatap muka langsung di sekolah PAUD Handayani 4 Balikpapan, wawancara guru, wali murid dan lain lain yang tidak terlepas dari inti masalah. Hasil dari artikel ini memuat beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk sebuah sekolah PAUD/TK dapat melaksanakan Pendidikan inklusi yaitu mulai dari rencana aksi seperti SDM atau tenaga pengajar memiliki kualifikasi dan keterampilan khusus maupun pemahaman yang memadai dalam persiapan mendampingi ABK, sarana dan prasarana di sekolah yang memenuhi kebutuhan ABK, serta tak kalah penting yaitu kurikulum yang fleksibel untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK tersebut. Dengan demikian diharapkan artikel ini dapat menjadi salah satu refrensi bahan bacaan untuk penggiat pendidik Anak usia dini apabila akan melaksanakan Pendidikan inklusi di sekolahnya.

**Kata kunci:** Kesiapan Sekolah; Pendidikan Inklusi PAUD

---

### *History*

*Received 2024-05-09, Revised 2024-07-10, Accepted 2024-09-04*

---

## PENDAHULUAN

Program sekolah inklusif untuk pemerataan pendidikan harus didukung oleh SDM serta fasilitas yang tersedia dan merata. Hal ini harus diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang inklusi keunikan setiap siswa dan keberagaman kebutuhan siswa. Pasal 2 Peraturan Wali Kota

Balikpapan Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menyebutkan bahwa seluruh ABK (anak berkebutuhan khusus) diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mendapatkan Pendidikan, tanpa membeda-bedakan suku, latar belakang agama, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik dan mental, serta akses terhadap pendidikan bermutu dengan satuan pendidikan dasar sesuai kebutuhan dan kemampuan. Sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky yang menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dalam hal ini Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada ABK untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas, ini memperkuat komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif, ini diperkuat oleh Deklarasi Salamanca (1994): UNESCO menyatakan bahwa “Untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua, Sekolah umum yang memiliki arahan inklusif adalah cara yang paling efektif.

Sejalan dengan wacana dari pemerintah kota Balikpapan mengenai pembentukan sekolah inklusi PAUD Handayani 4 Balikpapan sudah menerima ABK sejak tahun 2018, perbedaan antara murid tidak begitu terasa. Dengan tidak adanya kelas terpisah selama pembelajaran dan ujian, semua siswa mendukung dan menerima keberadaan ABK di sekolah. Hanya saja peran guru menjadi faktor utama dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak ABK di PAUD. Namun, pendampingan yang tidak optimal disebabkan oleh ketidaksamaan guru dalam memahami siswa berkebutuhan khusus. Dalam pendampingan ABK, sekolah tidak mendapat pelatihan khusus. Ini memungkinkan guru untuk belajar sendiri dengan menggunakan buku dan alat pembelajaran lainnya. Selain itu, mendampingi ABK di sekolah sulit karena anak-anak yang diterima baru diketahui statusnya berkebutuhan khusus ketika mereka masuk. Di sekolah PAUD Handayani 4 Balikpapan, ABK sebagian besar memiliki keterbatasan intelektual seperti kesulitan membaca, autisme ringan, dan ADHD ringan. Guru di sekolah tersebut paham jika anak pada umumnya biasa didorong untuk menelaah sebuah pelajaran, sementara ABK bisa sampai ke tahap mengerti saja sudah cukup. Kendala yang sering ditemui justru dari orangtua ABK kurang kurang kooperatif, sekolah berharap orangtua lebih berani melaporkan dan berkoordinasi dengan para guru mengenai kondisi anaknya. Guru khusus atau guru yang biasa mendampingi ABK Selama ini baru mengetahui kondisi anak ketika siswa tersebut sudah masuk sekolah. Memang pada hakikatnya guru diajarkan agar bisa menerima keberagaman murid baik itu Anak berkebutuhan khusus, anak dengan kesulitan berpikir, maupun anak dengan gangguan kejiwaan lain dengan kondisi ringan.

Pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif di PAUD Inklusi Saymara dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: penyusunan visi, misi dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan penetapan inklusi, penyusunan program pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Inklusi, Penerimaan peserta didik dengan pengaturan inklusif, pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, penyiapan Sumber Daya Manusia, penyiapan sistem pembelajaran dan pelaporan

perkembangan anak, Penyediaan sarana dan prasarana, kerjasama dengan pihak lain, serta monitoring dan evaluasi pendidikan anak usia dini inklusi (Shofa, 2018). Sementara penelitian mengenai kurikulum PAUD inklusi menunjukkan bahwa PAUD inklusif di Kebumen sudah berusaha menerapkan kurikulum reguler meskipun terdapat perlakuan tersendiri terhadap anak berkebutuhan khusus dari keterbatasan sumber daya manusia yang sebagian besar tidak sesuai dengan anak berkebutuhan khusus tersebut (Madyawati, 2020).

Penelitian mengenai persepsi dari sebagian besar orang tua (39,81%) terhadap kebijakan pemerintah mengenai program PAUD inklusi tergolong pada kategori kurang baik. Hasil lain menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap aspek penerapan pendidikan inklusi secara umum dikategorikan cukup baik; 6,48% orang tua menilainya pada kategori sangat baik, 20,37% pada kategori baik, 35,19% pada kategori cukup baik, dan 30,56% pada kategori cukup baik, masing-masing. Namun, 4,63% responden menilai PAUD inklusi pada kategori tidak baik. Keberhasilan program PAUD inklusi di wilayah Kota Denpasar dapat dipengaruhi oleh pendapat orang tua tentang program tersebut (Suastariyani, 2020). Selain itu, penelitian meneliti peran orang tua sebagai wali murid di Labschool Rumah Citta dan manfaat yang diperoleh orang tua dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Peran orang tua di Labschool Rumah Citta meliputi (1) mendidik anak; (2) mendampingi mereka saat liburan; (3) menjadi relawan di pasar murah; (4) menjadi narasumber dalam diskusi rutin; (5) membuat mainan dari barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan atau dari bahan limbah; dan (6) menjadi pengajar tamu untuk mata pelajaran atau topik tertentu di kelas. Namun demikian, terlihat beberapa keuntungan yang dirasakan langsung oleh orang tua dari kegiatan berpartisipasi secara aktif dalam PAUD Inklusi adalah sebagai berikut: (1) orang tua memiliki kesempatan untuk mendampingi dan mendorong perkembangan anak mereka; (2) orang tua bersedia menerima, mengakui, dan mendukung anak mereka dan yang terpenting orangtua menjadi lebih sering mengapresiasi anak-anak mereka; (3) orangtua menjadi lebih paham dan mendalami kebutuhan yang diperlukan anak, mengetahui bakat minatnya; serta (4) orang tua jadi bisa lebih menghargai kondisi anaknya (Dewi, 2017). Selanjutnya Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Farida & Mulyani, 2023) menyatakan apabila adanya kesiapan setiap elemen lembaga di PAUD, mulai dari Pihak Lembaga sekolah, guru yang berkompeten, dukungan penuh wali murid dalam menerapkan kurikulum yang berorientasi pada capaian pembelajaran PAUD sesuai yang diamanatkan oleh pemerintah maka sekolah tersebut dapat dinyatakan siap dalam menjalankan sebuah proses Pendidikan yang baik. Persiapan ideal untuk pendidikan inklusif mencakup beberapa aspek penting. Menurut (Chris Forlin, 2010), hal ini mencakup persiapan infrastruktur, kapasitas guru, kurikulum adaptif, serta dukungan masyarakat dan kebijakan.

Namun terdapat kesenjangan yang besar antara konsep ideal dan kenyataan di lapangan, khususnya di tingkat PAUD. Penelitian (Yuwono, I., & Mirnawati, 2021) mengungkapkan bahwa banyak lembaga pendidikan PAUD di Indonesia yang enggan memperkenalkan pendidikan inklusif karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Hal ini didukung oleh temuan (Suryaningrum,

C., Ingarianti, T. M., & Anwar, 2015) yang menunjukkan bahwa guru PAUD kurang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi ABK. Mengingat pentingnya tahun-tahun awal dalam tumbuh kembang anak, maka kemauan lembaga PAUD untuk melaksanakan pendidikan inklusif sangatlah penting. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan lembaga PAUD dalam melaksanakan pendidikan inklusif dan strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan tersebut.

Untuk itu, perlunya kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi agar dengan kesiapan yang lebih matang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menangkis segala problematika penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Sesuai dengan latar belakang ini, maka penulis mengangkat penelitian mengenai Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD.

## **METODE**

Fokus penelitian ini mencakup berbagai aspek penting yang meliputi langkah-langkah penelitian, lokasi, dan peubah yang diamati atau diukur, serta model, rancangan penelitian, dan metode pengumpulan serta analisis data. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang terdiri dari perencanaan, observasi dan pengumpulan data, analisis hasil observasi dan data, serta penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian adalah di PAUD Handayani 4 Balikpapan, sebuah lembaga yang berkolaborasi dengan Program Studi PG PAUD Universitas Mulia Balikpapan. Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian yang mencakup pengumpulan data melalui berbagai metode. Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung siswa dan lingkungan sekolah untuk mencatat peristiwa dan perilaku yang relevan. Wawancara dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dan narasumber, yaitu guru di TK Handayani 4 dan orang tua siswa, untuk mendapatkan informasi mendalam. Studi literatur digunakan sebagai metode pengumpulan data tambahan dengan membaca buku dan jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Data yang dikumpulkan akan disajikan dengan penjelasan rinci, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan, dan hasilnya akan dibahas untuk menyimpulkan temuan penelitian secara komprehensif..

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode yang dirancang untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat. Metode tersebut mencakup observasi langsung, wawancara, serta penggunaan angket atau kuesioner (Sugiyono, 2021). Selain itu, data relevan juga dikumpulkan dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, surat keputusan pemerintah, dan dokumentasi terkait. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, dimulai dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data primer yang diperlukan. Peneliti kemudian membaca dan mengkaji literatur yang relevan seperti buku, artikel akademis, jurnal, dan

sumber akademis lainnya terkait pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusif. Proses ini memungkinkan data yang dikumpulkan dianalisis secara rinci dan sesuai konteks, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, sekolah PAUD/TK di Balikpapan dapat menerapkan pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan dengan syarat memenuhi kriteria yang sesuai dengan sekolah inklusi. Pemerintah telah menetapkan beberapa standar kriteria penting bagi sekolah PAUD inklusif. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 dan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Layanan Khusus Pembinaan Pendidikan Khusus (2013), sekolah PAUD inklusif di Indonesia diharapkan memenuhi standar kriteria sebagai berikut : (1) Memiliki komitmen tertulis untuk menyediakan pendidikan inklusif; (2) Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk ABK; (3) Menugaskan guru yang kompeten yang dapat menanggapi keberagaman siswa; (4) Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan individu anak; (5) Memiliki sistem penilaian yang memungkinkan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus anak sejak usia dini; (6) Membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, profesional, dan Masyarakat; (7) Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan semua anak.

Meskipun standar-standar tersebut telah ditetapkan, penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh **Fitria (2018)** menunjukkan bahwa penerapan standar di bidang ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penyiapan sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di bidang ini, yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan pendidikan inklusif di tingkat PAUD di Indonesia. Dari hasil penelitian ini, ditemukan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah PAUD/TK Kota Balikpapan, yaitu: Ketersediaan sumber daya manusia. Dalam artian salah satu atau lebih tenaga pendidik di sekolah tersebut memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, seperti keterampilan menangani ABK, sertifikat terapis atau pelatihan terapis maupun kualifikasi ijazah dengan lulusan sekolah luar biasa, hal ini menjadi sangat penting ketika akan membuka sekolah inklusi, jika memiliki tenaga pengajar dengan lulusan sarjana Pendidikan luar biasa akan menjadi sangat baik, namun melihat ketersediaan SDM dengan lulusan tersebut cukup sedikit, sehingga syarat ini bisa diberikan alternatif dengan mengikutkan tenaga pengajar pelatihan maupun workshop terkait sertifikat terapis yang dapat diikuti secara bebas oleh penyedia layanan seperti klinik-klinik psikologi besar. Sehingga kesadaran tenaga pendidik di sekolah tersebut memiliki Tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap ABK. Berdasarkan Peraturan

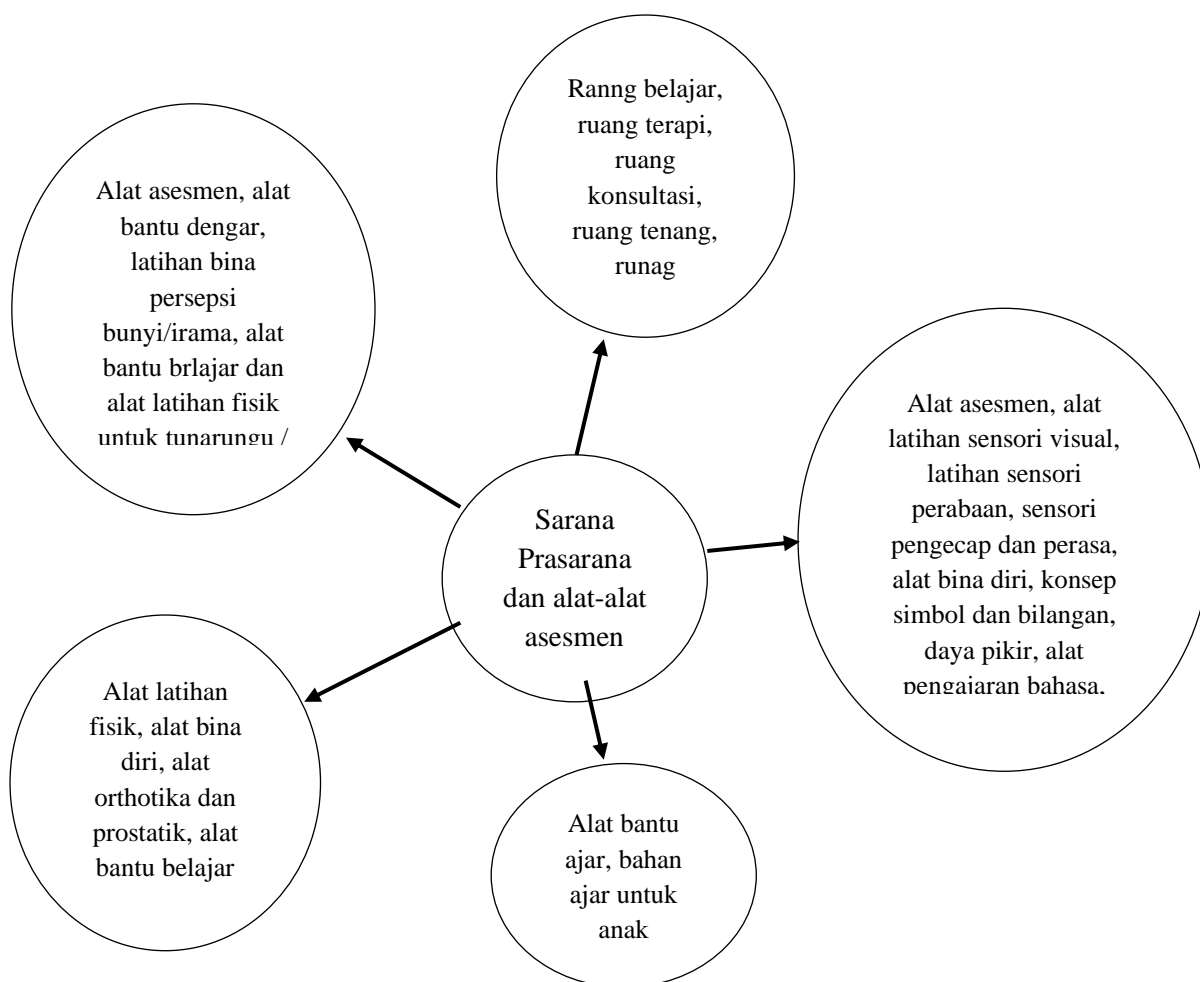
Walikota Balikpapan Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Pasal 14 menjelaskan tentang kewajiban antara guru umum dan Guru Berkebutuhan Khusus (GBK). Hal ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

*Perbedaan tugas guru umum dan guru pendidik khusus*

<b>Guru Umum</b>	<b>Guru Pendidikan Khusus (GPK)</b>
Menyusun perencanaan pembelajaran	Mengembangkan alat penilaian pendidikan bekerja sama dengan para ahli, guru kelas, dan guru mata pelajaran
Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai kaidah yang berlaku	Menjalin kerjasama antara guru, personel sekolah, dan orang tua siswa.
Menilai proses dan hasil pembelajaran	Memberikan bimbingan kepada ABK (anak berkebutuhan khusus)
Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran	Mendukung guru kelas atau guru mata pelajaran dalam kaitannya dengan kelas ABK
Memberikan pembelajaran secara adil dan tidak diskriminatif	Memberikan layanan dukungan spesialis kepada anak-anak yang menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran umum
Menginformasikan proses dan hasil belajar siswa kepada orangtua.	Bagikan pengalaman Anda dengan guru kelas atau guru mata pelajaran Anda
	Memberikan bimbingan berkelanjutan kepada anak dan membuat catatan khusus saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Ruangan khusus, sarana dan prasarana serta alat khusus. Di setiap sekolah tentu sarana dan prasarana menjadi hal penting dalam proses pembelajaran, setiap sekolah pasti memiliki ruang belajar mengajar namun untuk melaksanakan Pendidikan inklusi, sekolah diharapkan dapat secara bertahap melengkapi alat dan sarana khusus yang dibutuhkan ABK, tidak hanya memiliki ruang belajar saja tetapi juga memiliki ruangan khusus atau bisa dikatakan ruang observasi maupun ruang relaksasi (pojok tenang). Ruangan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan ABK yang tantrum atau memiliki kebutuhan sensori yang berlebihan sehingga anak tersebut untuk sementara waktu tidak dapat digabung dengan anak-anaklainnya, ketika terjadi perilaku diluar control, maka anak tersebut dapat dibawa ke ruangan khusus sendirian dengan didampingi guru pendamping untuk mengawasi dan membebaskan anak untuk melampiaskan kebutuhannya (melompat-lompat, berteriak, menangis, memukul, membanting barang, tidur dll) yang mana aktivitas ini tidak bisa digabung dengan rekan lainnya. Ini sejalan dengan penelitian (Utami & Putra, 2020) yang menemukan bahwa sekolah inklusi harus memiliki ruangan khusus untuk menangani ABK, ruangan khusus tersebut memiliki persyaratan ruang yang spesifik sesuai dengan karakter anak yang ditangani, ruangan tersebut yaitu ruang belajar, ruang renung dan ruang konsultasi. Sementara itu alat khusus yang diperlukan sekolah inklusi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kebutuhan sarana prasarana dan alat asesmen sekolah inklusi

Dukungan dari lingkungan. Orang tua dan Masyarakat di lingkungan sekolah harus diedukasi, hal ini tentu menjadi penting karena siswa dengan kebutuhan khusus akan memerlukan respon yang tepat dari orang-orang di lingkungannya. Kegiatan ini bisa diberikan dalam bentuk konsultasi, parenting dan sosialisasi terkait penanganan ABK, tujuannya agar orang-orang di sekitar anak ABK dapat menerima perilaku yang tidak wajar dan meresponnya dengan baik, contoh ketika ada anak ABK yang bereaksi teriak, loncat-loncat, memukul dan berguling-guling karena merasakan kebahagiaan, maka orang disekitarnya perlu merespon dengan tenang, tidak abai dan tidak memarahi berlebihan. Respon yang diharapkan seperti membimbing anak tersebut untuk memberi contoh bagaimana harus merespon perasaan gembira dengan tepuk tangan, memastikan tidak ada barang berbahaya disekitar anak ketika anak sedang lompat maupun berlari serta banyak respon positif lain yang bisa diberikan dari lingkungan sekitar anak ABK.

Modifikasi Kurikulum. Melihat bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memiliki perilaku dan kebutuhan yang khusus, sehingga lingkungan belajar akan mengikuti kebutuhan siswa tersebut,

sehingga lingkungan belajar di desain fleksibel agar dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang diterima. Salahsatunya yaitu memodifikasi kurikulum sesuai dengan kondisi ABK, contoh saja terkait penilaian, dalam penilaian tentu ada capaian pembelajaran yang menilai jika anak dapat menyebutkan barang nama-nama hewan, hari atau bulan dengan suara yang jelas dan artikulasi yang baik maka anak tersebut memenuhi penilaian dalam kurikulum reguler, namun untuk anak dengan gangguan bicara (bisu) maka penilaian seperti ini tidak dapat diterapkan, oleh sebab itu kurikulum penilaiannya harus diganti dengan penyebutan nama hari, nama hewan dan lain sebagainya dengan cara Bahasa isyarat yang jelas atau dengan cara menulis atau menunjuk dan lain-lain. Tidak hanya modifikasi kurikulum, namun modifikasi infrastruktur pembelajaran juga diperlukan untuk beberapa jenis ABK mulai dari bentuk meja, bentuk kursi, bentuk tangga atau halama sekolah serta modifikasi gaya mengajar guru juga harus disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK di sekolah tersebut.

Kolaborasi. Memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan dukungan lainnya juga perlu dipertimbangkan. Misalkan melakukan Kerjasama dengan salah satu atau lebih klinik psikologi di kota Balikpapan, ataupun bekerjasama dengan dokter tumbuh kembang dan rumah terapis juga sangat baik sebagai penyempurnaan fasilitas sekolah inklusi.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan sekolah inklusi tentu tidaklah semudah sekolah PAUD reguler, baik dari lingkungan, SDM, sarana prasarana, kurikulum dan semua elemen sekolah harus disesuaikan Kembali dengan jenis kekhususan siswa yang masuk di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kebijakan dan praktik inklusi di tingkat PAUD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2024) mengenai apakah guru PAUD mampu beradaptasi dengan hasil penelitian bahwa guru memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, melihat peran seorang guru salah satunya sebagai pengembang kebijakan di dalam kelas. Namun, tentu proses adaptasi membutuhkan waktu dan kesiapan.

Buku Saku. Sebagai tenaga pengajar tentu semangat terus belajar menjadi kunci dalam pengembangan diri agar kemampuan didalam diri semakin meningkat. Begitu juga dengan tenaga pendidik pada sekolah inklusi tentu memiliki buku saku atau buku panduan dalam memberikan layanan inklusi menjadi hal pendukung yang harus dimiliki sebagai acuan dan tolak ukur yang tepat dalam memberikan Pendidikan inklusi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarni & Amalia, 2022) menyatakan bahwa buku dikategorikan sangat layak, yaitu memenuhi unsur valid, efektif dan praktis dengan skor 3,6 (skor maksimal 4) dalam hal kesesuaian media dan dikategorikan layak dengan skor 3 (skor maksimal 4) dalam hal kesesuaian materi pada sekolah inklusi, sehingga buku saku yang mereka buat menjadi pertimbangan rujukan dan pegangan yang layak untuk para tenaga pengajar di sekolah inklusi.

Sekolah inklusif setingkat PAUD memerlukan fasilitas yang paling mendukung keberagaman



dan kebutuhan individu siswanya. Ruang kelas harus dirancang agar mudah beradaptasi, dengan pengaturan yang fleksibel dan ruang yang cukup untuk kegiatan kelompok maupun individu. Kebutuhan bentuk meja dan kursi juga disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa Inklusi. Aksesibilitas fisik, seperti jalur landai, lebar pintu yang mudah untuk dilalui akses kursi roda, dan toilet yang dapat diakses sesuai kondisi fisik siswa inklusi, penting untuk memastikan semua anak dapat bergerak bebas. Pendidik atau guru kelas serta guru pendamping harus dilatih dalam strategi pengajaran yang komprehensif, sementara ruangan yang tenang dan fasilitas rehabilitasi dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus beristirahat dan menerima dukungan tambahan. Alat bantu visual seperti papan tulis dan poster serta area bermain inklusif memungkinkan semua anak, termasuk mereka yang memiliki gangguan penglihatan dan kebutuhan motorik khusus, untuk berpartisipasi dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Widiastuti, 2018) menyatakan bahwa sarana dan prasarana perlu diperhatikan dengan baik, mulai dari tingkat keamanan yang ramah anak, ruangan yang memiliki sirkulasi udara serta penerangan yang baik, kebersihan tempat belajar maupun bermain, alat permainan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat usia anak, serta lingkungan sekolah yang tepat harus mendukung proses pembelajaran.

Untuk diterima di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus harus melengkapi persyaratan administratif yang meliputi surat rekomendasi dari psikolog, psikiater, atau dokter spesialis. Rekomendasi ini berlaku bagi anak-anak yang menghadapi berbagai tantangan, antara lain: Gangguan penglihatan ringan (*low vision*), gangguan pendengaran ringan, dan gangguan bicara ringan. Selain itu, anak penyandang disabilitas, autisme ringan, dan epilepsi juga masuk dalam kategori penerimaan inklusif. Sekolah inklusif juga menerima anak-anak dengan disabilitas sosial, emosional, dan perilaku yang lamban belajar dan khususnya mengalami kesulitan dalam belajar dan berkomunikasi. Dokumentasi medis yang rinci ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap anak dipenuhi dengan baik di sekolah yang inklusif. Selanjutnya, sekolah juga harus memperhatikan interaksi social anak ketika disekolah untuk mengurangi tingkat lambat bicara pada anak-anak, terlebih lagi faktor penyebab anak terlambat bicara juga bisa berasal dari lingkungan sekolah seperti konflik dan kontraversi yang terjadi di lingkungan sekolah ketika bersama teman sebaya, meskipun faktor lingkungan rumah juga menjadi pengaruh besar seperti penggunaan komunikasi dwibahasa yang diterapkan di rumah maupun di sekolah (Siti Fitra Sari et al., 2024). Namun orangtua diharapkan tetap menjalankan perannya dirumah baik itu sebagai pelindung, pengasuh maupun pendidik dan tetap mendukung arahan untuk dapat bersinergi ataupun bekerja sama dengan guru di sekolah, sehingga peran orangtua tetap searah dan satu tujuan dengan penerapan di sekolah dan ini menjadi andil yang penting bagi perkembangan anak (Karisma et al., 2020). Guru dan Orangtua juga perlu meningkatkan kerja sama dalam menanamkan pemahaman agama, sebab landasan pemahaman yang baik tentang spiritual akan menjadi pondasi yang baik untuk perkembangan anak, dan pembelajaran agama juga dapat diberikan sejak usia dini dengan menyesuaikan usia anak tersebut (Oktarina & Latipah, 2021). Dari sinilah dapat

menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah dan orangtua dalam mempersiapkan Pendidikan inklusi bagi kebutuhan anak didik yang memiliki kebuuhan khusus agar tetap mendapatkan Pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

## KESIMPULAN

Kesiapan sekolah PAUD/TK untuk melaksanakan Pendidikan inklusi lebih didasarkan pada faktor internal sekolah tersebut, mulai dari mempersiapkan tenaga pengajar yang memiliki keterampilan khusus untuk dapat menangani anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, kemudian sarana dan prasarana seperti ruang khusus untuk fasilitas ABK, sehingga tidak hanya tersedia ruang belajar mengajar sebagai proses pembelajaran, namun sekolah inklusi juga harus memiliki ruang khusus atau ruang observasi maupun ruang tenang yang berfungsi untuk menenangkan siswa ABK apabila terjadi tantrum berlebihan atau kebutuhan sensori yang membutuhkan anak tersebut menyendiri dan terpisah dari rekan lainnya, lalu kurikulum pada sekolah inklusi juga lebih bersifat fleksibel, artinya kurikulum yang digunakan bukanlah kurikulum baku dan kaku, namun dapat disesuaikan dengan jenis ABK yang diterima oleh sekolah tersebut. Tidak hanya itu, sekolah inklusi juga membutuhkan alat asesmen untuk mendukung identifikasi dan proses belajar anak berkebutuhan khusus. Kemudian yang tidak kalah penting yaitu kolaborasi dengan pihak luar yang mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus seperti klinik terapis, klinik psikolog, dokter spesialis dan psikiater jika diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, V., Sephiana, R. S., Mauluddia, Y., & Agustin, M. (2024). Apakah Guru PAUD Mampu Beradaptasi Pada Setiap Perubahan Kurikulum Yang Terjadi ? *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 115–126. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17459>
- Chris Forlin. (2010). *Teacher education for inclusion: Changing paradigms and innovative approaches* (1st ed., Vol. 1). Routledge.
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 30–48. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp30-48>
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Inklusif Kurikulum 2013*. Jakarta
- Farida, N., & Mulyani, P. S. (2023). Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15091>

- Karisma, W. T., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Madyawati, L. . & Z. H. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 25(1), 1–13.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Pemerintah Kota Balikpapan. (2018). Peraturan Wali Kota Balikpapan Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Balikpapan.
- Shofa. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2). . *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2).
- Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Slavin, R.E. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Suastariyani. (2020). *Survei Persepsi Orang Tua Mengenai Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Tahun 2020* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/3035/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (2nd ed., Vol. 3)*. CV Alfabeta.
- Suyadi. (2012). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2015). PENGEMBANGAN MODEL DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA TINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KOTA MALANG. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2878>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Aman Duta Jaya.
- Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i1.4289>
- Widiastuti, A. A. (2018). Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana Paud Di Lembaga Taman Penitipan Anak (Tpa). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 139–148. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/3462/2317>

- Yuliani, Nurani, Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yuniarni, D., & Amalia, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6710–6722. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3473>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>